

---

## PEREMPUAN DALAM PERJUANGAN BERSAMA RASULULLAH (Studi Kasus Tentang Umm 'Athiyyah)

Aminullah Elhady

Ahli Pemikiran Islam Jurusan Dakwah dan Kepala PKIS  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

### ABSTRACT

Women participation in the combat is not extra ordinary, although not more often than male community, both in many years ago and nowadays; but very seldom they directly come down into the field of battle. Anyhow, Islam has moderately suggested not to order or forbid them to participate in any abttle.

However, several Hadits books cited explicitly the existence of women's roles and duties in the battle led by the Prophet Muhammad Rasulullah, as experienced by Umm 'Athiyyah, a lady of Sahabat generation. The findings of this research known that hadits that present the women participation in the battle were valid and credible (hadits sahah) that can be argumentations.

**Kata kunci:** studi hadits dan Umm 'Athiyyah.

Peperangan di mana pun, baik dulu maupun sekarang, merupakan suatu kejadian atau kenyataan yang tidak dikehendaki oleh nurani manusia, meskipun secara antropologis ada hipotesis bahwa suatu kelompok (masyarakat, suku, bangsa, dsb) mempunyai "tabiat" berperang melawan kelompok lainnya. Akan tetapi dalam teori yang berkembang di kalangan masyarakat ber peradaban, yang cenderung memperjuangkan nilai-nilai (menyangkut hak-hak [asasi], misalnya) yang mereka anut, maka ia dipandang sebagai "jalan terakhir yang mengerikan" yang harus ditempuh jika jalan lain telah tertutup, meskipun ia bukanlah sesuatu yang menjadi tujuan perjuangan tersebut.

Walaupun peperangan dianggap sebagai jalan terakhir untuk dapat mem-

peroleh apa (nilai-nilai positif) yang diperjuangkan, ia acapkali dan hampir tak dapat terelakkan selalu menimbulkan adanya korban (harta-benda, raga, maupun nyawa), baik pada pihak yang menang maupun, dan lebih-lebih pada pihak yang kalah. Di sini, "korban perang" tersebut acapkali dianggap sebagai sesuatu yang secara lahiriah berkonotasi negatif, meskipun secara substansial ia sangat mungkin bernilai positif. Orang yang mati (biasanya dibaca: *gugur*) dalam suatu peperangan umumnya dipandang oleh "kelompok"-nya sebagai orang yang mulia. Banyak istilah dibuat untuk menyebut mereka. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut *pahlawan*, *kusuma bangsa*, atau sejenisnya, yang dalam bahasa Inggris disebut *martyr*. Sedangkan dalam Islam sebutan yang diberikan adalah syahid.

Di masa awal perjuangan untuk penyebaran Islam, peperangan seringkali menjadi sesuatu yang tak terelakkan, terutama dalam menghadapi perlawanan para penolak *kuffār*. Sebagaimana dituturkan dalam sejarah, termasuk di masa Rasulullah masih hidup. Banyak peperangan antara umat Muslimin dan kaum *Kuffār*, beliau terlibat di dalamnya. Peperangan itu disebut *ghazwah*.

Ternyata dari kalangan umat Muslimin, tidak hanya laki-laki saja yang terlibat di dalam *ghazwah*. Ada beberapa perempuan yang ikut terlibat, meskipun tidak mengambil posisi di *front* terdepan, namun keberadaan mereka tetap menempati posisi dan peran penting. Salah seorang di antara perempuan yang pernah terlibat dalam peperangan bersama Rasulullah adalah Umm 'Athiyah, yang menyatakan pernah tujuh kali terlibat dalam peperangan dimaksud.

## METODOLOGI

Tulisan ini hendak menampilkan kajian hadits Umm 'Athiyah yang menceritakan keterlibatannya dalam peperangan bersama Rasulullah. Penuturan Umm 'Athiyah tersebut hendak ditelusuri dengan menggunakan metode-metode *takhrīj al-hadīts* dan studi sanad. Sebelum itu dikemukakan kronologi pelacakan hadits sebagai berikut.

Untuk menelusurinya, terlebih dulu ditentukan salah satu teks (yang ditemukan dalam tulisan atau dalam ingatan). Dan yang Peneliti dengar tentang penuturan Umm 'Athiyah termaksud berbunyi:

غزوتُ مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعِ  
غزوات أخلفه في رحاله....

Artinya: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah [saw] dalam tujuh peperangan, aku berjalan di belakang beliau ....".

Karena kalimat di atas bukan perkataan

Nabi, maka tidak dapat dilacak dengan menggunakan buku *Al-Jāmi' al-Shaghīr fī Ahādīts al-Basyīr al-Nadzīr* karya Al-Suyuthi. Maka dicoba digunakan metode pelacakan kedua sebagaimana ditawarkan oleh 'Abd al-Muhdi, yakni mencari salah satu kata dari kalimat tersebut. Maka digunakan *Al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāzh al-Hadīts al-Nabawī* karya A.J. Wensinck [Ed]. Melalui buku tersebut dengan berbekal satu kata "*ghazawtu*", di bawahnya dijumpai lambang-lambang yang menunjukkan: pertama bahwa hadits tersebut terdapat pada *Shahīh Muslim* kitab *Al-Jihād* nomor 141, kedua pada *Sunan Ibn Mājah* kitab *al-Jihād* nomor 37, ketiga pada *Sunan Al-Dārimi* kitab *al-Jihād* nomor 29, dan yang keempat pada *Musnad Ahmad* juz kelima halaman 84.

Petunjuk-petunjuk tersebut cukup membukakan jalan bagi Peneliti untuk menemukan hadits yang hendak di-*takhrīj*, meskipun masih ada beberapa kendala yang dijumpai, antara lain karena kitab-kitab yang menjadi referensi Wensinck sudah berbeda edisinya dengan kitab yang ditemui peneliti, sehingga perbedaan halaman bahkan perbedaan juz merupakan suatu hal yang wajar saja terjadi.

Kegiatan *takhrīj* ini dimaksudkan untuk menemukan atau merujuk langsung hadits yang dimaksud kepada kitab-kitab hadits yang memuatnya. Maka setelah ditemukan hadits tersebut lengkap dengan sanad dan matannya, peneliti lanjutkannya dengan studi sanad. Dalam studi sanad ini digunakan beberapa sumber, yang khusus menyajikan biografi *rijāl-al hadīts* sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan khusus kemudian.

## TAKHRIJ HADITS

Hadits yang hendak di-*takhrīj* ini telah dibukukan oleh empat orang *Mukharrij*, yakni Muslim di dalam *Shahīh*-nya, Ibn Majah di dalam *Sunan*-nya, Ahmad ibn Hanbal di dalam *Musnad*-nya, dan Al-

Darimi di dalam *Sunan*-nya.

#### Sanad dan Matan

Kegiatan takhrij hadits ini, sebagaimana dinyatakan di atas, dilakukan terhadap hadits tersebut dengan mencari para periwayat yang menjadi sanadnya, serta matannya, untuk diketahui apakah periwayatan itu terjadi *bi al-lafzh* ataukah *bi al-ma'nā*. Adapun sanad dan matan hadits beserta terjemah matannya pada masing-masing adalah sebagai yang berikut.

#### Dalam Riwayat Muslim

Di dalam *Shahih Muslim* (Kitāb al-Jihād wa al-Sayr, Bāb al-Nisā' al-Ghāziyāt Yurdhah lahunn wa la Yusham), terdapat dua jalur periwayatan hadits yang sedang diteliti ini, sebagaimana tersebut (dalam *Shahih Muslim*, J. XI, 1404/1984: 194) berikut ini:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا عبد الرحيم بن سليمان عن هشام عن حفصة بنت سيرين عن أم عطية الأنصارية قالت غزوت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات أخلفهم في رحالهم وأصنع لهم الطعام وأداوي الجرحى وأقوم على المرضى

حدثنا عمرو الناقد حدثنا يزيد بن هارون حدثنا هشام بن حسان بهذا الإسناد نحوه

*Artinya: Umm 'Athiyyah [ra] berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah [saw] (dan kaum laki-laki) sebanyak tujuh kali perang. "Aku berada di belakang mereka ke mana pun mereka pergi, membuatkan makanan untuk mereka, mengobati orang-orang yang luka, dan menjaga orang-orang yang sakit."*

#### Dalam Riwayat Ibn Majah

Di dalam *Sunan Ibn Majah* (Kitāb al-

Jihād, Bāb al-'Abd wa al-Nisā' Yasyhadûn ma'a al-Muslimîn), terdapat satu jalur periwayatan, yaitu isnad yang sama dengan yang terdapat pada jalur pertama dalam riwayat Muslim di atas. (Ibn Majah, tth.: 952):

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا عبد الرحيم بن سليمان عن هشام عن حفصة بنت سيرين عن أم عطية الأنصارية قالت غزوت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات أخلفهم في رحالهم وأصنع لهم الطعام وأداوي الجرحى وأقوم على المرضى

*Artinya: Umm 'Athiyyah [ra] berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah [saw] (dan kaum laki-laki) sebanyak tujuh kali perang. Aku berada di belakang mereka ke mana pun mereka pergi, membuatkan makanan untuk mereka, mengobati orang-orang yang luka, dan menjaga orang-orang yang sakit."*

#### Dalam Riwayat Ahmad

Di dalam riwayat Ahmad, dijumpai ada dua versi periwayatan dalam *Musnad Al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Masing-masing adalah sebagaimana yang berikut. Dalam edisi Dar al-Fikr, Juz Keenam (1398/1978: 407), sebagai berikut:

حدثنا عبد الله، حدثني أبي، حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا هشام، عن حفصة، عن أم عطية قالت غزوت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات أخلفهم في رحالهم وأصنع لهم الطعام، وأقوم على مرضاهم، وأداوي جرحاهم

*Artinya: Umm 'Athiyyah [ra] berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah [saw] (dan kaum laki-laki) sebanyak tujuh kali perang. Aku mengobati orang-orang yang sakit dan menjaga orang-orang yang luka. Aku berada di belakang mereka ke mana pun mereka pergi untuk membuat makanan untuk mereka."*

Sedangkan dalam Edisi 'Abd Allah Muhammad al-Darwisy Juz Ketujuh, tentang *Hadits Umm 'Athiyyah al-Anshâriyyah*, nomor 20818 (1411/1991: 400), sebagai berikut:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إسحاق قال ثنا  
هشام عن حفصة عن أم عطية قالت غزوت  
مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات  
أداوى المرضى وقوم على جراحتهم فأخلفهم  
في رحالهم أصنع لهم الطعام

*Artinya: Umm 'Athiyyah [ra] berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah [saw] (dan kaum laki-laki) sebanyak tujuh kali perang. Aku berada di belakang mereka ke mana pun mereka pergi dan membuat makanan untuk mereka. Aku menjaga orang-orang yang sakit dan mengobati orang-orang yang luka di antara mereka."*

Perbedaan di antara kedua versi periwayatan tersebut terdapat pada sanad dan matan. Pada versi pertama sanad ketiga tersebut nama Ishaq, sedang pada versi kedua tersebut nama Muhammad ibn Ja'far. Adapun perbedaan matannya terdapat pada urutan kalimat, meskipun tidak ada perbedaan dalam isinya. Di dalam kedua edisi tersebut disebutkan judul yang sama, yakni *Hadits Umm 'Athiyyah*, yang masing-masing menyantumkan 13 hadits yang diriwayatkan oleh Umm 'Athiyyah. Hadits yang tersebut dalam kitab versi pertama tidak terdapat pada versi kedua, sebaliknya hadits yang terdapat pada kitab versi kedua tidak terdapat pada versi pertama.

Sebelum ditampilkan dan dibahas sanad-sanad dalam periwayatan Ahmad, kiranya perlu terlebih dulu dikemukakan sekilas tentang pembukuan Musnad Ahmad, karena sebagaimana terlihat pada periwayatan dapat diketahui bahwa yang men-*tadwin* Musnad bukanlah Ahmad ibn Hanbal sendiri. *Mudawwin* yang menuang-

kan periwayatannya dalam Musnad Ahmad adalah Abu Bakr Ahmad ibn Ja'far ibn Hamdan ibn Malik al-Qathi'i (w. 368). Ia adalah salah seorang murid Abd Allah ibn Ahmad ibn Hanbal.

'Abd Allah ibn Ahmad mengatakan, bahwa ayahnya (Ahmad ibn Hanbal) telah mentakhrij *Musnad* dari 700.000 hadits, dan ia telah menyusun "*Musnad*"-nya itu dalam lembaran-lembaran yang masih belum dibukukan, namun sudah dibedakan dalam juz-juz secara terpisah. Ia telah berpesan kepada anak-anaknya serta kerabatnya, tetapi ia wafat sebelum sempat merevisi dan men-*tahdzib* karyanya tersebut.

Setelah itu putranya, 'Abd Allah ibn Ahmad menyusun Musnad tersebut, serta melakukan beberapa *tahdzib*, dan juga memasukkan tambahan (*ziyâdât*) periwayatan yang diperoleh dari guru-gurunya. Sehingga yang sampai kepada kita sekarang ini adalah bentuk *tartib* yang dibuat oleh 'Abd Allah tersebut. Susunannya tidak dibuat dalam urutan tema-tema fiqih melainkan dikelompokkan dalam periwayatan Sahabat-sahabat (dalam Ahmad ibn Hanbal, 1412/1992: 5).

Adapun penyusunnya kemudian adalah Abu Bakr al-Qathi'i. Ia meriwayatkan Musnad ini dari 'Abd Allah. Al-Qathi'i sendiri juga memasukkan beberapa tambahan (*ziyâdât*) baik yang diriwayatkan dari 'Abd Allah (selain dari riwayat Ahmad) juga dari guru-guru lainnya, meskipun jumlah *ziyâdât* Al-Qathi'i itu hanya sedikit (1411/1991: 8). Beberapa ahli hadits menuturkan bahwa adanya beberapa hadits dha'if "*Musnad*" disebabkan adanya *ziyâdât* dari 'Abd Allah dan Al-Qathi'i.

#### *Dalam Riwayat Al-Darimi*

Adapun yang tersebut dalam *Sunan Al-Dârimi* (Kitâb al-Fihâd, Bâb fi al-Nisâ' Yaghzûna ma'a al-Rijâl) adalah sebagaimana yang berikut (1398/1978: 210).

أخبرنا عاصم بن يوسف حدثنا أبو إسحاق  
 الفسزاري عن هشام عن حفصة عن أم عطية  
 قالت غزوت مع النبي صلى الله عليه وسلم  
 غزوات أذوى الجرحى أو الجرحى وأصنع  
 لهم الطعام وأخلفهم في رحالهم

Artinya: Umm 'Athiyyah [ra] berkata: "Aku ikut berperang bersama Nabi [saw] (dan kaum laki-laki) beberapa kali. Aku mengobati orang-orang (atau orang) yang luka, membuat makanan untuk mereka, dan mengikuti mereka ke mana pun mereka pergi."

Perbedaan bunyi teks atau matan hadits dalam riwayat-riwayat di atas --dengan isi pesan yang semakna-- membuktikan bahwa periwayatannya dilakukan dengan maknanya saja (*al-riwāyah bi al-ma'nā*), bukan periwayatan dengan teksnya (*al-riwāyah bi al-lafẓh*).

#### Pembahasan Rijāl al-Sanad

Orang-orang yang tersebut sebagai sanad dalam hadits tersebut, jika diurut dari riwayat tertinggi adalah sebagai yang berikut. (1) Umm 'Athiyyah, (2) Hafshah bint Sirin, (3) Hisyam ibn Hassan, (4) Yazid ibn Harun, (5) 'Amr al-Naqid, (6) 'Abd al-Rahim ibn Sulaiman, (7) Abu Bakr ibn Abi Syaibah, (8) Muhammad ibn Ja'far, (9) 'Abdullah, (10) Abu Ishaq al-Fazari, dan (11) 'Ashim ibn Yusuf. Selanjutnya yang tersebut berikut adalah para mukharrij hadits, yakni, (12) Muslim, (13) Ibn Majah, (14) Ahmad, dan (15) Al-Darimi.

Sanad yang tersebut nomor (1, 2, dan 3) terdapat pada keempat periwayatan. Berikutnya, sanad nomor 4 dan 5 didulukan atas sanad nomor 6 dan 7 pada jalur periwayatan Muslim untuk mempermudah pembahasan dan kaitannya dengan jalur periwayatan Ibn Majah. Sanad nomor (4 dan 5) terdapat pada jalur kedua periwayatan

Muslim. Sanad nomor (6 dan 7) terdapat pada jalur pertama periwayatan Muslim dan pada periwayatan Ibn Majah. Sanad nomor (8 dan 9) terdapat pada periwayatan Ahmad. Sanad nomor (10 dan 11) terdapat pada periwayatan Al-Darimi.

Selanjutnya akan dikemukakan pembahasan mengenai tiap-tiap sanad, dari riwayat pertama atau sanad terakhir.

#### Umm 'Athiyyah

Namanya adalah Nasibah bint Ka'b, disebut juga Bint Al-Harits (Al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V, 1404/1984: 482.). Abu 'Umar tidak sependapat dengan yang mengatakan bahwa ia adalah Bint Ka'b, sebab Nasibah bint Ka'b adalah Umm 'Imarah (Al-'Asqalani, *Al-Ishābah*, J. VIII, 1853: 259). Ia adalah seorang perempuan dari angkatan Sahabat. Menurut Ibn 'Abd al-Barr, ia ikut berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali, dengan tugas mengobati orang-orang yang sakit dan terluka. Ia juga ikut memandikan (jenazah) putri Nabi. Sejumlah Sahabat dan ulama Tabi'in di Basrah mempelajari cara memandikan jenazah kepadanya.

Ia meriwayatkan hadits dari Nabi dan 'Umar. Sedangkan orang-orang menerima periwayatan darinya adalah Anas ibn Malik, Muhammad ibn Sirin, Hafshah bint Sirin, 'Abd al-Malik ibn 'Umair, Isma'il ibn 'Abd al-Rahman ibn 'Athiyyah, 'Ali ibn al-Aqmar, dan Umm Syarahil (lihat: Al-'Asqalani, *Tahdzib*, J. V: 482; *Al-Ishābah*, J. VIII: 259).

Karena ia adalah salah seorang sahabat, maka para ulama hadits bersepakat mengenai 'adālah-nya, dengan demikian periwayatannya tidak dipermasalahkan dan pasti diterima. Peneliti belum memperoleh data mengenai tahun kelahiran dan wafatnya, tetapi data menunjukkan bahwa Hafshah bint Sirin berguru kepadanya.

#### Hafshah bint Sirin

Ia adalah Umm al-Hudzail al-Ansha-

riyah al-Bashriyah, saudara Muhammad ibn Sirin. Al-'Ijli mengatakan bahwa Hafshah merupakan salah seorang perempuan dari angkatan Tabi'in. Menurut Ibn Abi Dawud, Hafshah telah menguasai Al-Quran pada usia 12 tahun. Ia meninggal pada tahun 101 dalam usia 70 tahun, namun ada dugaan ia meninggal dalam usia 90 tahun. Al-Bukhari memasukkannya ke dalam pasal yang menyebutkan orang-orang yang wafat antara tahun 100 hingga 110.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadits adalah Yahya, saudaranya sendiri, Anas ibn Malik, Umm 'Athiyah al-Anshariyah, Al-Rubab Umm al-Ra'ih, Abu al-'Aliyah, Abu Dzibyan Khalifah ibn Ka'b, Al-Rabi' ibn Ziyad al-Haritsi, Khairah Umm al-Hasan al-Bashri, dan lainnya. Sedangkan murid-murid yang menerima periwayatan hadits darinya adalah Muhammad, saudaranya sendiri, Qatadah, 'Ashim al-Ahwal, Ayyub, Khalid al-Hadzda, Ibn 'Aun, Hisyam ibn Hassan, dan lainnya.

Adapun penilaian kritikus sanad mengenai dirinya, Ibn Ma'in mengatakan ia *tsiqah* hujjah. Ibn Hibban menyebutnya di dalam "*Al-Tsiqat*" (lihat: Al-'Asqalani, *Tahdzib*, J. V: 438).

#### *Hisyam ibn Hassan*

Namanya Abu 'Abd Allah Hisyam ibn Hassan al-Azadi al-Qardusi al-Bashri. Ia memiliki 1000 hadits hasan. Menurut Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan lainnya, ia wafat pada tahun 146, menurut Yahya al-Qaththan dan lainnya pada tahun 147, sedangkan menurut Al-Turmudzi dan lainnya, dan Al-'Asqalani juga berpendapat, pada tahun 148 (*Ibid*, J. XI: 34-36).

Di antara guru-gurunya dalam periwayatan hadits adalah Humaid ibn Hilal, Al-Hasan al-Bashri, Muhammad, Anas, Hafshah (ketiganya bani Sirin), 'Ikrimah, Abu Ma'syar Ziyad ibn Kulaib, Washil *maula* Abu 'Uyaimah, Ayyub ibn Musa, 'Abd al-'Aziz ibn Shuhaib, dan

lainnya. Sedangkan di antara murid-murid yang meriwayatkan hadits darinya adalah 'Ikrimah ibn 'Ammar, Ibn al-Mubarak, Rauh ibn 'Ubadah, 'Abd al-Rahim ibn Sulaiman, Yazid ibn Harun, dan lainnya (*Ibid*, J. XI: 34).

Penilaian para kritikus sanad mengenai Hisyam adalah, menurut Ibn Ma'in ia adalah *tsiqah*. Menurut Abu Hatim, ia *shadûq*. Ibn Hibban menyebutnya di dalam "*Al-Tsiqat*" (*Ibid*, J. XI: 36-37).

#### *Yazid ibn Hurun*

Ia adalah Yazid ibn Harun ibn Wadi, yang disebut juga Zadzan ibn Tsabit al-Sulami. Ada yang menyebutnya berasal dari Bukhara. Menurut Ibn Sa'd dan diikuti oleh Al-'Asqalani, Yazid lahir pada tahun 118 dan meninggal pada tahun 206 (*Ibid*, J. XI: 368).

Gurunya dalam periwayatan hadits banyak sekali, antara lain Sulaiman al-Taimi, Hunaid al-Thawil, 'Ashim al-Ahwal, Ibn 'Aun, Hisyam ibn Hassan. Demikian juga muridnya dalam periwayatan hadits sangat banyak, antara lain Baqiyyah ibn al-Walid, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, Yahya ibn Ma'in, *Ibna* Abi Syaibah (Abu Bakr dan Usman), 'Amr al-Naqid (*Ibid*, J. XI: 366).

Penilaian para kritikus sanad mengenai dirinya, antara lain sebagai berikut. Abu Thalib berdasar berita dari Ahmad bahwa Yazid ini *hafizh*, *shahih al-hadits*. Ibn al-Madini mengatakan *tsiqah* dan sangat kuat hafalan, hal senada juga dikatakan oleh Abu Bakr ibn Abi Syaibah. Ibn Ma'in menyebutnya *tsiqah*. Al-'Ijli selain menyebutnya *tsiqah* juga mengatakan bahwa ia adalah orang yang taat beribadah dan shalatnya sangat baik, 'Amr ibn 'Aun juga menyatakan hal senada. Abu Hatim menyebutnya *tsiqah*, *imâm shadûq* yang tiada bandingannya. Sedangkan Yahya ibn Yahya mengatakan bahwa Yazid adalah salah seorang dan yang terbaik di antara empat orang *huffazh* yang ada di Iraq, bahkan dibanding Waki'

(*Ibid*, J. XI: 367).

Sisi lain penilaian para kritikus tentang dirinya, antara lain, Mu'ammal ibn Ihab mengatakan bahwa ia mendengar Yazid mengaku telah melakukan *tadlis* terhadap satu hadits dari 'Aun tetapi hadits tersebut tidak berarti baginya. Muhammad ibn Qudama al-Jauhari mendengar bahwa Yazid mengaku hafal 25.000 sanad, namun baginya biasa saja. Ali ibn Syu'aib mendengar bahwa Yazid mengaku hafal 24.000 hadits dengan sanadnya, di samping hafal 20.000 hadits dari *muhadditsin* Syam, dan baginya juga biasa saja. Yahya ibn Abi Thalib mengatakan bahwa ada 70.000 orang di majlis ilmu Yazid (*Ibid*, J. XI: 367-8). Ya'qub ibn Syaibah mengatakan bahwa Yazid termasuk orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dari penilaian-penilaian yang dikemukakan oleh para kritikus sanad mengenai pribadi Yazid ibn Harun ini, banyak orang memberikan pujian kepadanya. Dari sini Peneliti mendapatkan gambaran bahwa ia adalah orang yang *tsiqah* dan kuat hafalannya, sehingga periwayatannya diterima.

#### 'Amr al-Naqid

Namanya adalah 'Amr ibn Muhammad ibn Bukair ibn Sabur (Syabur), dengan *kunyah* Abu Usman dan *laqab* al-Naqid, al-Baghdadi, dan al-Hafizh (lihat: al-Bandari, *Mausû'ah Rijâl*, J. III: 165). Al-'Asqalani menyebutnya 'Amr ibn Bukair ibn Sabur al-Naqid (lihat: Al-'Asqalani, *Tahdzib*, J. VIII: 85). Ia, di samping sebagai salah seorang *hâfizh* di antara ahl al-*hadîts*, adalah juga seorang faqih. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah 212 di Bagdad (*Ibid*, J. VIII: 86).

Dalam periwayatan hadits, ia mempunyai banyak guru. Di antara mereka adalah 'Isa ibn Yunus, Mu'tamir ibn Sulaiman, Marwan ibn Mu'awiyah, Yahya ibn Yaman, Yazid ibn Harun, dan lainnya. Sedangkan yang berguru kepadanya dalam periwayatan, dan yang terpenting di antara mereka

adalah Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud (lihat: Al-'Asqalani, *Tahdzib*, J. VIII: 85).

Para kritikus sanad memberikan penilaian terhadapnya, antara lain sebagaimana dikemukakan Abu Hatim bahwa 'Amr adalah seorang yang *tsiqah*, *amin*, *shadûq*. Abu Dawud juga menyebutnya *tsiqah*. Ibn Hibban menyebutnya sebagai salah seorang yang *tsiqah* dalam kitabnya *Al-Tsiqât* (*Ibid*, J. VIII : 85-86).

Sebagai seorang yang berkualifikasi *tsiqah*, maka 'Amr al-Naqid periwayatannya tidak dapat dipersoalkan dan diterima.

#### Abd al-Rahim ibn Sulaiman

Ia adalah Abu 'Ali 'Abd al-Rahim ibn Sulaiman al-Kinani (disebut juga al-Tha'i) al-Marwazi al-Usyl. Ia tinggal di Kufah. Menurut Muhammad ibn al-Hajjaj al-Dhabbi, ia wafat pada akhir tahun 187, sesudah wafatnya 'Abd al-Salam ibn Harb pada tahun tersebut (*Ibid*, J. VI: 274).

Dalam periwayatan hadits, ia berguru kepada banyak guru, antara lain Isma'il ibn Abi Khalid, 'Ashim al-Ahwal, 'Ubaid Allah ibn Umar, Hisyam ibn 'Urwah, Hisyam ibn Hassan, dan lainnya. Sedangkan orang-orang yang berguru kepadanya dalam periwayatan hadits, antara lain, Ibrahim ibn Musa al-Razi, Isma'il ibn al-Khalil, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dan lainnya (*Ibid*, J. VI: 274).

Adapun penilaian para kritikus sanad mengenai dirinya, menurut Ibn Ma'in dan Abu Dawud, ia *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia *shâlih al-hadîts*, yang telah banyak menulis buku. Menurut Al-Nasa'i, *laisa bihi ba's*. Ibn Hibban menyebutnya di dalam *Al-Tsiqât* (*Ibid*, J. VI: 274).

Berdasar penilaian di atas, Peneliti berkesimpulan bahwa sebagai sanad ia memperoleh nilai positif sehingga periwayatannya diterima.

#### Abu Bakr ibn Abi Syaibah

Ia adalah 'Abd Allah ibn Muhammad

ibn Abi Syaibah Ibrahim ibn Usman ibn Khuwasati al-'Abasi Abu Bakr a-Hafizh al-Kufi. Menurut Al-Bukhari dan lainnya, sebagaimana dikutip Al-'Asqalani, ia meninggal pada bulan Muharram tahun 235. Al-Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 30 hadits, sedangkan Muslim meriwayatkan sebanyak 1540 hadits (*Ibid*, J. VI: 3-4).

Gurunya dalam periwayatan hadits banyak sekali, antara lain adalah Abu al-Ahwash, 'Abd Allah ibn Idris, Ibn al-Mubarak, Ibn 'Uyainah, Mu'tamir ibn Sulaiman, Yazid ibn Harun, dan lainnya. Sedangkan muridnya dalam periwayatan hadits pun sangat banyak, antara lain adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Al-Nasa'i, anaknya sendiri Abu Syaibah Ibrahim ibn Abi Bakr ibn Abi Syaibah, Ahmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Sa'd, Abu Zar'ah, Abu Hatim, 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Usman ibn Abi Syaibah, dan lainnya (*Ibid*, J. VI: 3).

Penilaian para kritikus sanad mengenai dirinya, antara lain dapat dikemukakan seperti yang berikut. Yahya al-Humani mengatakan bahwa anak-anak Abu Syaibah adalah orang-orang berilmu (*ahl 'ilm*), mereka akrab dengan setiap *muhaddits*. Ahmad menyatakan bahwa Abu Bakr ini *shadûq*, Al-'Ijli menyebutnya *tsiqah*, Abu Hatim menilainya juga *tsiqah*, Ibn Ma'in mengatakannya *shadûq*. Ibn Hibban menyebutnya di dalam "*Al-Tsiqât*" (*Ibid*, J. VI: 4).

#### **Muhammad ibn Ja'far**

Ia adalah Muhammad ibn Ja'far al-Hadzali al-Bashri, dikenal dengan nama Ghundar. Al-Mustamli mengatakan bahwa *kun'yah* Muhammad ibn Ja'far Ghundar adalah Abu Bakr dengan *laqab* Al-Bashri. Menurut Al-Bukhari sebagaimana dikatakan Muhammad ibn al-Musanna, Ghundar meninggal pada tahun 192. Menurut Abu Dawud dan Ibn Hibban, ia meninggal pada

bulan Dzulqa'dah 193. Menurut Ibn Sa'd, sebagaimana dikutip dan disetujui Al-'Asqalani, ia meninggal pada tahun 194 (*Ibid*, J. IX: 84-85).

Dalam periwayatan hadits, ia berguru kepada tokoh-tokoh, antara lain ayah tirinya, Syu'bah, dan kepadanya ia berguru selama sekitar 20 tahun. Setiap kali ia mencatat riwayat dari Syu'bah selalu diperlihatkan kepadanya. Selain itu ia berguru kepada 'Auf al-A'rabi, Husain al-Mu'lam, Ibn Jurajj, Hisyam ibn Hassan, dan lainnya. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya, antara lain Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, Yahya ibn Ma'in, kedua anak Abu Syaibah, dan lainnya (*Ibid*, J. IX: 84-85).

Tentang kualitas dirinya berkaitan dengan periwayatan hadits, para kritikus sanad menilainya, seperti Ibn Ma'in menyebutkan bahwa Ghundar orang yang paling benar dalam tulisan, meskipun ada orang yang berusaha menyalahkannya namun tak mampu membuktikan. Selain itu, Ibn Abi Hatim mengatakannya *shadûq* dan ia adalah seorang yang *mu'addab*. Berkaitan dengan periwayatan hadits Syu'bah, menurut Ibn Abi Hatim, Ghundar adalah *tsiqah*. Ibn Hibban juga menyebutnya di dalam *Al-Tsiqât*. Ibn Sa'd menyebutnya *tsiqah in syâ' Allâh*. Al-Mustamli dan Al-'Ijli menyebutnya *tsiqah* (*Ibid*, J. IX: 85-86).

#### **'Abd Allah ibn Ahmad**

Ia adalah Abu 'Abd al-Rahman 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Baghdadi. Lahir pada tahun 213, dan wafat pada Jumada al-Akhirah tahun 290 (*Ibid*, J. V: 124-5).

Gurunya dalam periwayatan hadits, antara lain ayahnya sendiri Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Ibrahim ibn al-Hajjaj al-Sami, Ahmad ibn Mani' al-Baghawi, Ibrahim ibn Ismail al-Tarjumani, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Yahya ibn Ma'in, dan tokoh-tokoh hadits lainnya.

Adapun orang-orang yang berguru kepadanya, antara lain Al-Nasa'i, Abu Bakr ibn Ziyad, Abu Bakr al-Najjad, Ahmad ibn Kamil, Abu al-Hasan ibn al-Munadi, Abu al-Qasim al-Thabrani, Abu 'Awanah Al-Asfara' ini, Abu 'Ali al-Shawwaf, Abu Bakr al-Qathi'i, dan masih banyak lainnya (*Ibid*, J. V: 124-5).

Mengenai kualitas pribadinya sebagai *muhaddits*, 'Abbas al-Dauri pernah mendengar Ahmad (ibn Hanbal) mengatakan bahwa 'Abd Allah telah menguasai banyak ilmu (hadits). Al-Khatib menilainya sebagai orang yang *tsiqah*, *tsabi*, *fahm*. Al-Nasa'i menilainya *tsiqah*. Al-Daraquthni menyebutkan bahwa 'Abd Allah adalah *tsiqah* dan nabi (orang terhormat). Abu Bakr al-Khallal mengatakan bahwa 'Abd Allah adalah orang saleh, berakhsen baik, dan pemalu (*Ibid*, J. V: 125).

Adapun mengenai keterlibatannya dalam periwayatan hadits dari ayahnya, Abu 'Ali al-Shawwaf memutuskan bahwa 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa semua yang ia katakan "*Qāla Abi*" sesungguhnya ia telah mendengarnya sebanyak dua atau tiga kali. Abu al-Husain ibn al-Munadi mengatakan, tidak ada orang yang meriwayatkan hadits dari ayahnya melebihi dia, di mana ia mendengar "*Al-Musnad*" dari ayahnya yang berjumlah 30.000 (hadits), dan dari tafsir ia memperoleh sebanyak 120.000 hadits (*Ibid*, J. V: 125). Selanjutnya Abu al-Husain al-Munadi mengatakan bahwa masih banyak ulama besar di zamannya mengakui "*keistimewaan*" 'Abd Allah itu, dan bahkan ada sebagian di antara mereka yang berlebihan menempatkannya di atas kualifikasi ayahnya. Sementara itu Ibn 'Adi mengatakan ia mulia karena ayahnya, dan ia sendiri memang berilmu. Ia tidak menulis (periwayatan) dari seseorang kecuali atas perintah ayahnya (*Ibid*, J. V: 125).

Penilaian positif para tokoh hadits terhadap pribadi 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal itu menjadi indi-

kator bahwa periwayatannya diterima.

#### *Abu Ishaq al-Fazari*

Namanya adalah Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Harits ibn Asma' ibn Kharijah ibn Hishn, dengan *kun'yah* 'Abu Ishaq dan *laqab* al-Syami, al-Fazari, al-Kufi, al-Imam, al-Mishshishi (lihat: al-Bandari, *Mausû'ah Rijâl*, J. I: 67).

Mengenai sebutan "al-Fazari" bagi Abu Ishaq, Ibn Jarir al-Thabari menceritakan, sebagaimana dituturkan Al-Mizzi (dalam *Tahdzîb al-Kamil*, J. II: 170), suatu kali ia dipukul oleh saudaranya lalu ia melukainya maka ia disebut *fazârah*. Mengenai tahun wafatnya, Abu Dawud menyebutnya tahun 185, Al-Bukhari menyebutnya tahun 186, dan Muhammad ibn Sa'd menyebutnya tahun 188 pada masa pemerintahan Khalifah Harun (Al-Rasyid).

Gurunya dalam periwayatan hadits banyak sekali, antara lain Aslam al-Minqari, Al-Hasan ibn 'Ubaid Allah al-Nakha'i, Sufyan al-Tsauri, 'Ashim ibn Kulaib, 'Abd Allah ibn 'Aun, 'Abd Allah ibn al-Mubarak, 'Abd al-Rahman ibn 'Amr al-Auza'i, dan lainnya. Sedangkan di antara murid-muridnya dapat disebutkan nama-nama Ibrahim ibn Syammas, Sufyan al-Tsauri (yang juga gurunya), 'Ashim ibn Yusuf, 'Amr ibn Muhammad al-Naqid, 'Isa ibn Yunus, dan lainnya (*Ibid*, *Tahdzîb al-Kamil*, J. II: 167-8).

Terhadap Abu Ishaq al-Fazari, beberapa kritikus sanad mengemukakan penilaiannya. Antara lain, Yahya ibn Ma'in menilai *tsiqah-tsiqah*. Abu Hatim menilai *tsiqah*, *ma'mûn*, *imâm*. Al-Nasa'i menyebutnya *tsiqah*, *ma'mûn*. Al-'Ijli menyebutnya sebagai orang saleh yang *tsiqah*. Muhammad ibn Yusuf Al-Asbahani menyebutnya sebagai orang yang *shâdiq dan mashdûq* (*Ibid*, J. II: 169).

Penilaian para kritikus tentang dirinya sebagaimana dikemukakan di atas cukup mengindisakikan bahwa periwayatannya diterima dan tidak ada masalah.

### 'Ashim ibn Yusuf

Ia adalah Abu 'Amr 'Ashim ibn Yusuf al-Yarbu'i al-Khayyath al-Kufi. Menurut Muhammad ibn 'Abd Allah al-Hadrami, ia wafat pada tahun 220 (lihat: Al-'Asqalani, *Tahdzib*, J. V: 52).

Dalam periwayatan hadits, ia berguru kepada Ibn Syihab al-Hannath, Quthbah ibn 'Abd al-'Aziz al-Sa'di, Abu Bakr dan Al-Hasan ibn 'Ayyasy, Isra'il, Abu Ishaq al-Fazari, Su'air ibn Khums, Abu al-Ahwash, dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadits, antara lain Yusuf ibn Musa al-Qaththan, Ahmad ibn Yusuf al-Salami, Ja'far ibn Muhammad ibn al-Hudzail al-Kufi, Al-Nasa'i, Al-Darimi, dan masih banyak lainnya (*Ibid*, J. V: 52).

Penilaian kritikus sanad mengenai dirinya, antara lain sebagaimana dikatakan oleh Muhammad ibn 'Abd Allah al-Hadrami, bahwa ia adalah *tsiqah*, dan Al-Daraquthni juga menilai demikian. Abu Bakr al-Bazzar mengatakan *laisa bih ba's*. Abu Hatim mengatakan bahwa ia pernah bertemu tetapi tidak menerima periwayatan darinya. Ibn Hibban menyebutnya dalam "*Al-Tsiqat*" (*Ibid*, J. V: 53).

Dari penilaian para kritikus sanad, tampak bahwa 'Ashim ibn Yusuf tergolong sanad yang baik dan tidak ada satu pun yang menunjukkannya tercela, sehingga demikian periwayatannya diterima.

### Persambungan Sanad dan Status Hadits

Untuk mengetahui status hadis yang diteliti, perlu dilakukan analisis terhadap terjadi atau tidak terjadinya persambungan sanad. Analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan informasi-informasi yang diperoleh mengenai tiap-tiap sanad, berkaitan dengan masa hidupnya dan pertemuan antara guru dengan murid, serta kualifikasi masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh para kritikus mengenai *jarh dan ta'dil*.

### Dalam Shahih Muslim

Muslim (w. 261) meriwayatkan hadits

tersebut melalui dua jalur (*Shahih Muslim*, 1404/1984: 194).

a. Pada jalur pertama, ia meriwayatkan dari Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235) dengan kata "*haddatsanâ*". Abu Bakr ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari 'Abd al-Rahim ibn Sulaiman (w. 187) dengan kata "*haddatsanâ*". 'Abd al-Rahim meriwayatkan dari Hisyam [ibn Hassan] (w. 148) dengan kata '*an*'. Hisyam meriwayatkan dari Hafshah bint Sirin (w. 101) dengan kata '*an*'. Hafshah bint Sirin meriwayatkan dari Umm 'Athiyyah al-Anshariyah dengan kata '*an*'. Meskipun tidak diperoleh informasi tentang tahun wafatnya Umm 'Athiyyah, namun jelas bahwa Hafshah berguru kepadanya.

Semua sanad yang tersebut di atas, sebagaimana telah dikemukakan di muka, mempunyai kualifikasi *tsiqah*. Di samping pertimbangan kualifikasi tersebut, semua sanad dalam periwayatan ini, jika ditilik dari segi penerimaan riwayat hadits, mempunyai hubungan guru-murid. Hal itu juga dapat diketahui jika ditilik dari masa hidup masing-masing, maka terlihat bahwa hubungan antara guru murid itu terjadi dalam sezaman (*mu'âsharah*).

Kriteria suatu hadits dinilai shahih, bagi Muslim, minimal harus memenuhi syarat *tsiqah*-nya para periwayat, dan masing-masing yang memberi dan menerima riwayat itu hidup sezaman. Dengan demikian status hadis ini adalah shahih.

b. Pada jalur kedua, ia meriwayatkan dari 'Amr al-Naqid (w. 232) dengan kata *haddatsanâ*. 'Amr al-Naqid meriwayatkan dari Yazid ibn Harun (w. 206) dengan kata *haddatsanâ*. Yazid ibn Harun meriwayatkan dari Hisyam ibn Hassan (w. 148) dengan kata *haddatsanâ*. Isnad dan periwayatan selanjutnya sebagaimana pada jalur pertama.

Seperti halnya pada periwayatan jalur pertama, sanad-sanadnya ber-

sambung, hubungan guru-murid terjadi dalam sezaman, dan masing-masing adalah orang-orang yang *tsiqah*. Maka dengan sendirinya, atau pun sebagai *tabi'*, hadis dalam periwayatan jalur kedua ini adalah shahih.

#### **Dalam Sunan Ibn Majah**

Ibn Majah (w.275) dalam *sunan*-nya al-Jihād, Bâb al-'Abd wa al-Nisâ' Yasyhadûn ma'a al-Muslimûn, ([tth]: 952) meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur yang sama dengan periwayatan Muslim pada jalur pertama, yakni ia meriwayatkan dari Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235) dengan kata *haddatsanâ*. Abu Bakr ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari 'Abd al-Rahim ibn Sulaiman (w. 187) dengan kata *haddatsanâ*. 'Abd al-Rahim meriwayatkan dari Hisyam [ibn Hassan] (w. 148) dengan kata '*an*. Hisyam meriwayatkan dari Hafshah bint Sirin (w. 101) dengan kata '*an*. Hafshah bint Sirin meriwayatkan dari Umm 'Athiyyah al-Anshariyah dengan kata '*an*.

Karena keadaan dan kualifikasi sanad telah dikemukakan, seperti dalam periwayatan Muslim pada jalur pertama di atas, maka status hadits dalam periwayatan Ibn Majah ini pun shahih.

#### **Dalam Musnad Ahmad**

Hadits tersebut diriwayatkan oleh *Mudawwin*, Abu Bakr Al-Qathi'i (368) dari 'Abd Allah [ibn Ahmad] (213-290) dengan kata *haddatsanâ*. 'Abd Allah meriwayatkannya dari ayahnya [Ahmad ibn Hanbal] (164 - 241) dengan kata *haddatsanâ*. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan dari Muhammad ibn Ja'far (193) dengan kata *haddatsanâ*. Muhammad ibn Ja'far meriwayatkan dari Hisyam [ibn Hassan] (w. 148) dengan kata *haddatsanâ*. Hisyam meriwayatkan dari Hafshah [bint Sirin] (w. 101) dengan kata '*an*. Hafshah meriwayatkan dari Umm 'Athiyyah [al-Anshariyah] dengan kata '*an*. Sebagaimana telah disebut di muka, meskipun tidak diketahui tahun

wafatnya Umm 'Athiyyah namun telah jelas bahwa hubungannya dengan Hafshah adalah sebagai guru dan murid.

Semua sanad yang tersebut di atas, sebagaimana telah dikemukakan di muka, mempunyai kualifikasi *tsiqah*. Di samping pertimbangan kualifikasi tersebut, semua sanad dalam periwayatan ini, jika ditilik dari segi penerimaan riwayat hadits, mempunyai hubungan guru-murid. Demikian juga jika ditilik dari masa hidup masing-masing, terlihat bahwa hubungan guru-murid pada tiap-tiap sanad itu terjadi dalam sezaman (*mu'âharah*).

Karena *syuruth al-shihhah* dalam "*Musnad*" lebih longgar dibanding dengan yang ada pada Muslim, maka dengan kualitas sanad yang sama (kualifikasinya) tentulah hadits yang disebut shahih menurut Muslim itu juga shahih menurut Ahmad.

#### **Dalam Sunan al-Darimi**

Al-Darimi (181-255) dalam *Sunan*-nya, Kitâb al-Jihād, Bâb fi al-Nisâ' Yaghzûn ma'a al-Rijâl (J. II, 1398/1978: 210) atau dalam *sunan*-nya, Kitâb al-Jihād, (30) Bâb fi al-Nisâ' Yaghzûn ma'a al-Rijâl, nomor hadits 2322 (J. II, 1407/1987: 276-277) meriwayatkan hadits tersebut dari 'Ashim ibn Yusuf (w. 220) dengan kata *akhbaranâ*. 'Ashim ibn Yusuf meriwayatkan dari Abu Ishaq al-Fazari (w. 188) dengan kata *haddatsanâ*. Abu Ishaq al-Fazari meriwayatkan dari Hisyam [ibn Hassan] (w. 148) dengan kata '*an*. Hisyam meriwayatkan dari Hafshah [bint Sirin] (w. 101) dengan dengan kata '*an*. Hafshah meriwayatkan dari Umm 'Athiyyah [al-Anshariyah] dengan kata '*an*.

Semua sanad yang tersebut di atas, sebagaimana telah dikemukakan di muka, mempunyai kualifikasi *tsiqah*. Di samping pertimbangan kualifikasi tersebut, semua sanad dalam periwayatan ini, jika ditilik dari segi penerimaan riwayat hadits, mempunyai hubungan guru-murid. Demikian juga jika ditilik dari masa hidup masing-

masing, terlihat bahwa hubungan guru-murid pada tiap-tiap sanad itu terjadi dalam sezaman (*mu'asharah*).

Karena hadits yang semakna ini dinyatakan sebagai shahih bagi Muslim, maka bagi Al-Darimi pun demikian juga. Apalagi dengan melihat kualitas sanadnya.

#### KONTEKSTUALISASI HADITS

Hadits Umm 'Athiyah ini menceritakan keterlibatannya dalam peperangan bersama Rasulullah, serta peran dan tugasnya di dalam peperangan tersebut. Cerita tentang keterlibatan perempuan di dalam peperangan memang bukanlah sesuatu yang asing. Akan tetapi kenyataannya, baik dulu (dalam "*perang tradisional*") maupun sekarang (dalam "*perang modern*"), tidak banyak atau bahkan sangat sedikit sekali perempuan yang turut terjun ke medan itu.

Hadits tersebut secara eksplisit menyatakan peran dan tugas perempuan, meskipun Umm 'Athiyah tidak menyatakan apakah ada perempuan lain bersamanya dalam peran dan tugas tersebut. Ia tidak menyebut peran dan tugas lain seperti yang diperankan oleh kaum laki-laki, misalnya maju berhadapan (langsung) dengan musuh atau membawa senjata dan lain. Barangkali hal inilah yang membedakannya dengan keterlibatan tentara perempuan dalam "*perang modern*" sebagaimana juga dikenal di Indonesia.

Karena tentara yang turut maju ke medan perang, sebagaimana diatur dalam Islam, memperoleh hak-hak tertentu, maka secara analogis keterlibatan perempuan di sana pun membawa konsekuensi diperolehnya hak-hak. Hak-hak tersebut antara lain adalah *radhakh* (pemberian, hadiah) dan *sahm* (bagian tertentu). Dalam masalah ini ternyata muncul perbedaan pendapat di antara para ulama.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan yang ikut dalam peperangan dan mengobati orang-orang yang terluka (sebagaimana tersebut dalam

hadits di atas) hanya memperoleh *radhakh* tanpa memperoleh *sahm*. Pendapat ini didukung oleh Abu Hanifah, Al-Tsauri, Al-Laits, Al-Syafi'i, dan mayoritas ulama. Dalam pendapat ini, perempuan yang turut berpartisipasi dalam peperangan kedudukannya (dalam hak) sama dengan hamba (Al-Nawawi, dalam *Shahih Muslim*, J. XII, 1404/1984: 190).

Berbeda dengan pendapat itu, Al-Auza'i mengatakan bahwa perempuan berhak mendapat *sahm*, baik dengan ikut berperang maupun mengobati orang yang luka saja. Pendapat lain dikemukakan oleh Malik, bahwa perempuan itu tidak berhak mendapatkan *radhakh* (*Ibid*, J. XII: 191).

Sesungguhnya perbedaan pendapat ini menarik untuk diikuti. Keterlibatan seseorang dalam suatu peperangan jika dipandang sebagai suatu "profesi", maka hak-hak sebagaimana diperbincangkan di atas harus diberikan secara jelas dan proporsional. Pembicaraan terakhir ini barangkali tidak terikat secara mutlak dengan pengalaman Umm 'Athiyah, sebab Peneliti yakin bahwa keterlibatannya di dalam *ghazwah* tersebut tidaklah untuk mendapatkan hak-hak yang diperselisihkan itu. Akan tetapi hal itu menjadi mutlak perlu jika dikaitkan dengan keterlibatan tentara perempuan dalam "*perang modern*", yang tidak hanya berkaitan dengan kewajiban warga negara dalam bela-negara, melainkan juga menyangkut hak-hak yang dapat diperolehnya. Misalnya, hak memperoleh tunjangan, tanda-tanda jasa, dan sebagainya.

#### KESIMPULAN

Mengakhiri pembahasan ini, Peneliti ingin menggarisbawahi hal-hal yang dipandang pokok dari pembahasan di atas.

1. Hadits yang menyatakan Umm 'Athiyah turut dalam peperangan bersama Rasulullah adalah *shahih*. Oleh karenanya dapat dijadikan *hujjah*.
2. Islam mengizinkan perempuan keluar rumah untuk berjuang bersama-sama

- dengan kaum laki-laki.
3. Meskipun hadits tersebut menunjukkan peran Umm 'Athiyyah dalam pepe-rangan, namun tidak ada larangan untuk mengambil peran selainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Hanbal, A., 1398/1978. *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hanbal, A., 1411/1991. *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal wa Yaith al-Qaul al-Musaddad fi al-Dzabb 'an Musnad al-Imâm Ahmad*, Edisi 'Abd Allah Muhammad al-Darwisy, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Asqalani, 1411/1991. "Imâm Ahmad ibn Hanbal Shâhib al-Musnad", dalam *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Asqalani, 1853. *Al-Ishâbah fi Tamyiz al-Shahâbah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah.
- 'Asqalani, 1404/1984. *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bandari, 'Abd al-Ghaffar Sulaiman dan Sayyid Kasrawi Hasan, 1413/1993. *Mausû'ah Rijâl al-Kutub al-Tis'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Darimî, 1398/1978. *Sunan al-Dârimî*, Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Darimî, 1407/1987. *Sunan al-Dârimî*, Edisi Fawwaz Ahmad Zamarli, Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats.
- Ibn Mâjah, [tth]. *Sunan Ibn Mâjah*, [tt]: [tp].
- Al-Mizzi, Al-Hafizh Yusuf, 1404/1984. *Tahdzîb al-Kamil fi Asmâ' al-Rijâl*, Edisi Basysyar 'Awwad Ma'raf, Jilid II, Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Muslim, 1404/1984. *Shahîh Muslim: Syarh al-Nawawî*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Al-Nawawi, 1404/1984. dalam *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz XII, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Al-Suyuthi, [tth]. *'Al-Jâmi' al-Shaghîr fi Ahâdîs al-Basyîr al-Nadzîr*, Beirut: Dar al-Fikr.